

# PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI DAN KOMISARIS TERHADAP FINANCIAL RESTATEMENT

I Dewa Gede Satria Ardana<sup>1</sup>, Sany<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bisnis Dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Email: [d12170205@john.petra.ac.id](mailto:d12170205@john.petra.ac.id)

## Abstrak

*Financial restatement* menunjukkan kegagalan serius pelaporan keuangan, dan jelas, dapat secara signifikan mempengaruhi banyak organisasi, lembaga, investor, pasar dan regulator. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan direksi dan komisaris terhadap *financial restatement*. Populasi yang ada di dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang listing pada BEI dari tahun 2016-2020. Dengan jumlah sebanyak 76 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik penganalisaan data yang akan dipergunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Hasil riset menunjukkan bahwa Hipotesis H1 diterima, dimana *board size* berpengaruh negative terhadap *financial restatement*. Hipotesis H2 diterima, dimana *board independence* berpengaruh negatif terhadap *financial restatement*. Hipotesis H3 ditolak, dimana *women on board* tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*.

Kata kunci: *board size*, *board independence*, *women on board*, dan *financial restatement*

## Abstract

*Financial restatements represent a serious failure in financial reporting, and can significantly affect many organizations, institutions, investors, markets and regulators. This study aims to analyze the effect of board and commissioner analysis on financial restatements. The population in this study are financial sector companies listed on the IDX from 2016-2020. With a total of 76 companies (www.idx.co.id). The data analysis technique that will be used uses a quantitative approach by performing logistic regression analysis to see the effect of the independent variables on the variables. The results show that Hypothesis H1 is accepted, where board size has an effect on financial restatements. Hypothesis H2 is accepted, where board independence has a negative effect on financial restatements. Hypothesis H3 is rejected, where women on board have no effect on financial restatements.*

Keywords: *board size*, *board independence*, *women on board*, and *financial restatement*

## PENDAHULUAN

Semenjak Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) 2015, persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Persaingan perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak lagi sebatas skala nasional, namun menjadi skala regional-internasional. Dalam kondisi persaingan yang ketat,

kebutuhan perusahaan akan dana untuk mempertahankan aktivitas operasionalnya menjadi semakin tinggi. Salah satu cara mendapat dana adalah dengan bantuan investor.

Sebelum berinvestasi, investor akan menilai risiko dari sebuah perusahaan. Berdasarkan informasi

perusahaan, investor mungkin akan bereaksi netral, cenderung menghindari atau cenderung tertarik (William L. Megginson; Scott B. Smart; John R. Graham, 2010). Informasi perusahaan salah satunya tercermin dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Akan tetapi, laporan keuangan yang seharusnya mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya tidak terlepas dari kecurangan oleh pihak-pihak terkait yang menyusun laporan keuangan (William L. Megginson; Scott B. Smart; John R. Graham, 2010).

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang dimiliki berbagai pihak dalam pasar keuangan dan digunakan untuk menganalisis kegiatan perusahaan dan membuat keputusan keputusan (Anderson & Yohn, 2002). Maka dari itu, kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyebabkan kesalahan penilaian atau pengambilan keputusan. Jika dalam *restatement* menunjukkan bahwa informasi keuangan yang dilaporkan sebelumnya mengandung kesalahan dan ketidakakuratan, keputusan sebelumnya yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan juga dapat terpengaruh. Secara tidak langsung, hal ini dapat mempengaruhi efisiensi pasar. Menurut the (*Companies Act 2016 (Act 777)*, n.d.), penyusunan laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi. Namun, prinsip (GAAP) menawarkan fleksibilitas kepada perusahaan dengan beberapa opsi kebijakan akuntansi, yang kemudian menciptakan peluang untuk menutup laporan keuangan mereka, dan meningkatkan kejadian *restatement* di kemudian hari (Albring et al., 2013). *Restatement* adalah suatu sinyal yang amat jelas bahwa pelaporan keuangan dari suatu perusahaan terdahulu belum dapat diandalkan serta memiliki kualitas yang relatif sedikit (Anderson & Yohn, 2002). Secara tersirat, terjadinya

*financial restatement* menunjukkan kegagalan serius pelaporan keuangan, dan jelas, dapat secara signifikan mempengaruhi banyak organisasi, lembaga, investor, pasar dan regulator (Chi & Sun, 2014).

Penerapan *corporate governance* dapat membantu meminimalkan kejadian penyajian kembali keuangan. Oleh karena itu, perlu bagi semua perusahaan yang *go public* untuk menerapkan konsep *corporate governance* (Rasyid & Cenik Ardana, 2014). *Corporate governance* menyediakan kerangka mekanisme kontrol yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan mereka sekaligus mencegah konflik yang tidak diinginkan (*Securities Commission Malaysia*, 2017). Namun, terlepas dari semua mekanisme *corporate governance* yang diperkenalkan oleh regulator, kemampuan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan tetap ada. Pada akhirnya, kecurangan seperti itu mengarah pada terjadinya *financial restatement*.

*Board size* atau ukuran dewan yang dimiliki oleh perusahaan tentunya akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, khususnya pada pengawasan terhadap kinerja keuangan dan laporan keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan maka akan menyebabkan adanya kelemahan pada pengawasan yang diberikan dewan terhadap manajemen perusahaan, karena jumlah dewan yang besar kurang efisien dalam melakukan fungsi pengawasan (Uwugbe, 2018). Hal ini menyebabkan adanya peluang pihak manajemen melakukan kesalahan saji pada laporan keuangan yang akhirnya berujung pada penyajian kembali atau *financial restatement*.

Sebuah dewan yang lebih besar menawarkan lebih banyak kesempatan

bagi para anggota, sebagai sebuah kelompok, untuk melakukan diskusi yang lebih kuat: sebuah fitur yang dapat meningkatkan peran pemantauan mereka (Hasnan et al., 2021). (Ramadhanti, 2020) memaparkan ukuran dewan memberi pengaruh negatif pada manajemen laba. Akan tetapi, dewan yang lebih besar menimbulkan biaya koordinasi yang lebih tinggi, serta menciptakan *issues of free-riders* dan keputusan suboptimal yang mengurangi efektivitas pemantauan dewan (Salehi et al., 2021). Dewan yang tidak efektif seperti itu dapat memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang salah, yang kemudian dimanifestasikan melalui frekuensi penyajian kembali yang lebih tinggi.

(Chandra, 2020) mengungkapkan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap pengurangan manajemen laba. Para peneliti mengklaim bahwa dewan yang lebih besar kurang efisien dalam fungsi pengawasannya karena memiliki terlalu banyak direktur di dewan akan mempersulit mereka untuk mengamati manajemen. Demikian pula, (Uwuigbe, 2018) mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara jumlah direksi yang duduk di dewan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Hasil dari (Rashid, 2020) juga menolak hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial restatement*.

### **H1 : Board size berpengaruh negatif pada financial restatement**

Komisaris independen memiliki insentif yang kuat untuk memberikan fungsi pengawasan yang lebih efektif dibandingkan dengan komisaris terafiliasi karena kebutuhan mereka untuk menjaga reputasi yang baik sebagai komisaris independen.

Pengawasan oleh komisaris independen mampu meminimalkan risiko manipulasi ataupun praktik moral hazard manajemen (Siregar & Rahayu, 2018). Oleh karena itu, semakin banyak proporsi yang dipegang oleh komisaris independen, berarti lebih sedikit penyajian kembali keuangan yang akan terjadi. Komisaris independen dalam sebuah perusahaan menjadi bagian penting dalam pengawasan yang independen, sehingga akan lebih mudah dalam mengenali adanya kesalahan dan meminimalisir terjadinya *financial restatement*.

(Utari et al., 2021) berpendapat bahwa independensi dewan terutama terkait dengan jumlah direktur independen. Teori tersebut menunjukkan bahwa kehadiran sebagian besar direktur non-eksekutif di dewan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian. Hal ini karena keberadaan direktur independen dapat mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dan menjaga independensi dewan untuk mengendalikan, yang mengarah pada penilaian yang adil dan tidak memihak oleh manajemen (Habib et al., 2021b). (Hasnan et al., 2021) juga menunjukkan bahwa insiden penipuan keuangan berhubungan negatif dengan independensi dewan.

### **H2 : Board independence berpengaruh negatif terhadap financial restatement**

Terdapat perbedaan dalam hal kepribadian yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki khususnya terkait pengambilan keputusan, sikap serta lain sebagainya pada sebuah perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya perempuan dalam anggota dewan perusahaan akan memberikan pertimbangan-pertimbangan yang lebih proporsional terhadap keuangan perusahaan, karena perempuan akan lebih sulit untuk menyetujui informasi yang salah untuk disebar, sehingga

adanya *woman on board* diindikasikan dapat memperkecil kemungkinan *financial restatement* (Abdi et al., 2020).

Kurangnya keragaman dalam keanggotaan kelompok merupakan salah satu penyebab pemantauan dewan yang tidak memadai. Keragaman gender dapat meningkatkan peran pemantauan dewan (Reddy & Jadhav, 2019). Keragaman gender eksekutif perusahaan juga penting sehubungan dengan pelaporan keuangan (Oradi & Izadi, 2019). Dalam “*Communal and Nurturing Personality Traits*” (Arlow, 1991) menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin untuk menerima perilaku etis dan kurang didorong oleh kepentingan pribadi daripada laki-laki di tempat kerja. (Abdi et al., 2020) juga menyatakan perempuan lebih mungkin dibanding laki-laki untuk tidak menyetujui rilis informasi menyesatkan perusahaan kepada publik.

**H3 : *Women on board* berpengaruh negatif terhadap *Financial Restatement*.**

## **METODE PENELITIAN**

Untuk melakukan pengujian pada hipotesis, peneliti akan menggunakan model analisis untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antar variabel. Model analisis yang dipakai pada riset ini yakni riset kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antar variabel independen yaitu X sebagai karakteristik dewan komisaris (*board size*, *board independence*, dan *Women on board*) dengan variabel dependen yaitu Y sebagai *financial restatement*. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$FR_{it} = \alpha + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 BI_{it} + \beta_3 WB_{it} + \beta_4 Fsize_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif dan sumber data berupa data sekunder. Sumber data diperoleh dari *Bloomberg*, dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dari kurun waktu 2016-2020. Sumber data

dalam penelitian ini didapatkan dari *Annual Report* perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data berupa metode dokumentasi, yakni dokumen yang didapat menjadi sumber data penelitian. Data – data yang akan dipergunakan berasal dari: pelaporan tahunan sebagai entitas dari suatu bidang keuangan yang listing pada BEI periode 2016-2020. Database Bloomberg untuk melihat total asset, total debt, dan financial leverage perusahaan dari tahun 2016-2020.

Populasi yang ada di dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang listing pada BEI dari tahun 2016-2020. Dengan jumlah sebanyak 76 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berdasarkan informasi yang diperoleh di BEI, maka dapat diketahui jumlah populasi perusahaan sektor keuangan yang *listing* pada periode 2016 – 2020.

Sasaran penelitian yang dituju pada penelitian ini yakni entitas yang bergerak di bidang keuangan yang listing pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2020. Pada penelitian ini, peneliti menjalankan analisis atas pengaruh karakteristik dewan komisaris pada annual report perusahaan yang melakukan *financial restatement*. Teknik penganalisan data yang akan dipergunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis regresi logistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dari perusahaan sektor keuangan yang listing pada BEI dari tahun 2016-2020. Dengan jumlah sebanyak 76 perusahaan adapun hasil analisis statistik deskripsi seperti berikut:

**Tabel 2 Hasil Anlisis Statistik Deskripsi**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Financial Restatement	380	0	1	0,03	0,160
Board Size	380	2,00	16,00	5,281579	2,6596125
Board Independence	380	0,33	1,00	0,511210	0,1185258
Woman on Board	380	0	50	5,99	10,685
Firm Size	380	22,6411	34,9521	29,684653	2,3762036
Leverage	380	0,0053	8,6585	0,752508	0,7698548
Valid N (listwise)	380				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, *Financial restatement* memiliki rata-rata 0,03 (3%) yang berarti perusahaan mengalami *financial restatement* sebesar 3% laporan keuangan yang dianggap komponen laporan keuangannya perlu untuk dilakukan koreksi atas perubahan kebijakan akuntansi dan salah saji dalam laporan keuangan.

*Board size* yang merupakan jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan memiliki rata-rata 5,28157895. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan sampel sebanyak 5 orang.

*Board independence* memiliki rata-rata 0,511210. Hal ini menyatakan bahwa rata-rata perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen

sebesar 51% dari keseluruhan dewan komisaris yang ada di perusahaan.

*Woman on board* memiliki rata-rata 5,99. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki rata-rata dewan direksi perempuan sebanyak 5% dari keseluruhan dewan direksi yang ada di perusahaan.

*Firm size* memiliki rata-rata sebesar 29,684653 yang berarti perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata ukuran aset sebesar Rp. 7.796.164.516.250.

*Leverage* yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset memiliki rata-rata 0,752508, hal ini berarti perusahaan sampel memiliki rata-rata total hutang sebesar 75% terhadap total asetnya.

#### Hasil Analisis Regresi Logistik

**Tabel 3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,350	8	0,995

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Mengacu pada tabel diatas, model regresi layak dipakai karena memiliki nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* senilai 1,350 dengan probabilitas sig. 0,995. Berdasarkan *output* tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal adalah sebesar 150,872 dan *-2 Log Likelihood*akhir senilai 26,327. Sehingga model yang dilakukan hipotesis fit dengan sebuah data.

**Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26,327 <sup>a</sup>	0,279	0,853

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Mengacu pada tabel diatas bahwa nilai dari *Nagelkerke R Square* senilai 0,853 (85,3%) variabilitas

variabel independen pada riset ini sedangkan sisanya 14,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model riset ini.

**Tabel 6 Hasil Menilai Matriks Klasifikasi**

Classification Table <sup>a</sup>					
Observed			Predicted		
			Income Smoothing		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Financial Restatement	0	359	2	99,4
		1	3	16	84,2
	Overall Percentage				98,7

a. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa dari 380 sampel yang diteliti persentase ketepatan prediksi keseluruhan adalah 98,7 persen, yakni seperti berikut

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya antar variabel bebas lebih sedikit dari 0,8, sehingga ketiadaan dari multikolinearitas antara variabel independen. Adapun hasil penilaian dari pengujian model regresi yakni seperti berikut:

**Tabel 8 Hasil Menilai Model Regresi Logistik yang Terbentuk**

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Board Size	-12.069	5.412	4.973	1	.026	.000	.000	.232
	Board Independence	-38.858	16.701	5.413	1	.020	.000	.000	.002
	Women on Board	-2.049	235.554	.000	1	.993	.129	.000	4.109E+199
	Firm Size	2.122	.601	12.452	1	.000	8.351	2.569	27.146
	Leverage	1.166	.382	9.328	1	.002	3.209	1.518	6.780
	Constant	-46.109	13.955	10.917	1	.001	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: Board Size , Board Independence, Women on Board, Firm Size, Leverage.

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian maka model regresi yang terbentuk yakni seperti berikut ini.

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = -46,109 - 12,069BS - 38,858BI - 2,049WB + 2,122FS + 1,166L$$

Berdasarkan Tabel diatas dapat diinterpretasikan model regresi yang

terbentuk sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar -46,109 berarti bahwa apabila semua variabel independen diasumsikan konstan maka probabilitas terjadinya *financial restatement* adalah sebesar -46,109.

### Pembahasan

### **Hubungan *Board Size* terhadap *Financial Restatement***

Berdasarkan hasil uji diperoleh variabel *board size* mempunyai koefisien regresi negatif senilai 12,069 dengan tingkat signifikansi  $0,026 < 0,05$ . Sehingga *board size* berpengaruh terhadap *financial restatement* atau dengan kata lain  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat *board size* maka kemungkinan terjadinya *financial restatement* akan semakin menurun, sedangkan semakin menurun *board size* maka *financial restatement* akan semakin meningkat.

Sebuah dewan yang lebih besar menawarkan lebih banyak kesempatan bagi para anggota, sebagai sebuah kelompok, untuk melakukan diskusi yang lebih kuat: sebuah fitur yang dapat meningkatkan peran pemantauan mereka (Hasnan et al., 2021). Ramadhanti (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, dewan yang lebih besar menimbulkan biaya koordinasi yang lebih tinggi, dan menciptakan *issues of free-riders* dan keputusan suboptimal yang mengurangi efektivitas pemantauan dewan (Salehi et al., 2021). Dewan yang tidak efektif seperti itu dapat memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang salah, yang kemudian dimanifestasikan melalui frekuensi penyajian kembali yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2020) mengungkapkan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap pengurangan manajemen laba. Para peneliti mengklaim bahwa dewan yang lebih besar kurang efisien dalam fungsi pengawasannya karena memiliki terlalu banyak direktur di dewan akan mempersulit mereka untuk mengamati manajemen.

### **Hubungan *Board Independence* terhadap *Financial Restatement***

Berdasarkan hasil uji diperoleh variabel *board independence* mempunyai koefisien regresi negatif senilai 38,858 dengan tingkat signifikansi  $0,020 < 0,05$  sehingga *board independence* berpengaruh negatif terhadap *financial restatement* atau dengan kata lain  $H_2$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat *board independence* maka kemungkinan terjadinya *financial restatement* akan semakin menurun, sedangkan semakin menurun *board independence* maka *financial restatement* akan semakin meningkat.

Komisaris independen memiliki insentif yang kuat untuk memberikan fungsi pengawasan yang lebih efektif dibandingkan dengan komisaris terafiliasi karena kebutuhan mereka untuk menjaga reputasi yang baik sebagai komisaris independen. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat meminimalkan risiko manipulasi atau praktik moral hazard yang dilakukan oleh manajemen (Siregar & Rahayu, 2018). Oleh karena itu, semakin banyak proporsi yang dipegang oleh komisaris independen, berarti lebih sedikit penyajian kembali keuangan yang akan terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnan et al., (2021) yang menunjukkan bahwa insiden penipuan keuangan berhubungan negatif dengan independensi dewan.

### **Hubungan *Women on Board* terhadap *Financial Restatement***

Berdasarkan hasil uji diperoleh variabel *women on board* punya koefisien regresi negatif senilai 2,049 dengan tingkat signifikansi  $0,993 < 0,05$  sehingga *women on board* tidak berpengaruh terhadap *financial*

*restatement* berdasarkan statistik, karena kalau dilihat dari nilai beta hipotesis tersebut dapat diterima, namun ditolak berdasarkan nilai signifikansi atau dengan kata lain H<sub>3</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan *women on board* tidak mempengaruhi *financial restatement*.

Kurangnya keragaman dalam keanggotaan kelompok merupakan salah satu penyebab pemantauan dewan yang tidak memadai. Keragaman gender dapat meningkatkan peran pemantauan dewan (Reddy dan Jadhav, 2019). Keragaman gender eksekutif perusahaan juga penting sehubungan dengan pelaporan keuangan (Oradi dan Izadi, 2019). Dalam “Communal and Nurturing Personality Traits” (Arlow, 1991) menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin untuk menerima perilaku etis dan kurang didorong oleh kepentingan pribadi daripada laki-laki di tempat kerja. (Abdi et al., 2020) juga menyatakan bahwa perempuan lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk tidak menyetujui rilis informasi menyesatkan perusahaan kepada public.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Hasnan et al., 2021) bahwasanya direktur keuangan wanita tak memberi pengaruh pada kualitas laba. (Oradi dan Izadi, 2019) juga menunjukkan *woman on board* tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan di BAB pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Hipotesis H1 diterima, dimana *board size* berpengaruh negatif terhadap *financial restatement*. Hal tersebut menunjukkan semakin meningkat *board size* maka kemungkinan terjadinya *financial*

*restatement* akan semakin menurun.

2. Hipotesis H2 diterima, dimana *board independence* berpengaruh negatif terhadap *financial restatement*. Hal tersebut menunjukkan semakin meningkat *board independence* maka kemungkinan terjadinya *financial restatement* akan semakin menurun.
3. Hipotesis H3 ditolak, dimana *women on board* tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*.

Berdasarkan simpulan yang diberikan diatas maka dapat diberikan saran terhadap hasil penelitian ini. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut Bagi Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis untuk mengambil keputusan dengan bijak dalam melakukan *financial restatement*. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan *financial restatement* adalah *board size*, *board independence*, *women on board*, *firm size* dan *leverage*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Kazemiolum, M., Rezaeian, H., & Nayeri, H. (2020). Gender Diversity and likelihood of Financial Restatement likelihood: Group Dynamics Theory Testing. *Journal of Financial Accounting Knowledge*, 7(3), 145–166. <https://doi.org/10.30479/jfak.2020.12241.2602>
- Anderson, K. L., & Yohn, T. L. (2002). *The Effect of 10-K Restatements on Firm Value, Information Asymmetries, and Investors' Reliance on Earnings*.
- Arlow. (1991). Personal characteristics in college students evaluations of business ethics and corporate social

- responsibility. *Journal of Business Ethics*, 10(1).
- Chandra, B. (2020). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyajian Kembali Laporan Keuangan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.17>
- Chi, Y.-H., & Sun, H.-L. (2014). *Reoccurrence of Financial Restatements: The Effect of Auditor Change, Management Turnover and Improvement of Internal Control. Companies Act 2016 (Act 777)*. (n.d.).
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., & Wu, J. (2021b). Corporate Governance Determinants of Financial Restatements: A Meta-Analysis. *International Journal of Accounting*, 1–64. <https://doi.org/10.1142/S1094406021500025>
- Hasnan, S., Mohd Razali, M. H., & Mohamed Hussain, A. R. (2021). The effect of corporate governance and firm-specific characteristics on the incidence of financial restatement. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 244–267. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0103>
- Oradi, J., & Izadi, J. (2019). Audit Committee Gender Diversity and Financial reporting. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 35 No(ISSN: 0268-6902), 1–27.
- Ramadhanti, N. A. (2020). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, LEVERAGE, DAN OPINI AUDIT TERHADAP FINANCIAL RESTATEMENT (Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2355–9357.
- Rasyid, A., & Cenik Ardana, I. (2014). *CORPORATE GOVERNANCE, AUDIT FIRM SIZE AND RESTATED FINANCIAL STATEMENT IN INDONESIA STOCK EXCHANGE*.
- Reddy, S., & Jadhav, A. M. (2019). Gender diversity in boardrooms—A literature review. *Cogent Economics and Finance*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1644703>
- Salehi, M., Mokhtarzadeh, M., & Adibian, M. S. (2021). The Effect of Audit Committee Characteristics and Auditor Changes on Financial Restatement in Iran. *Revista de Metodos Cuantitativos Para La Economia y La Empresa*, 31(31), 397–416. <https://doi.org/10.46661/REVMET ODOSCUANTECONEMPRESA.3816>
- Siregar, N. Y., & Rahayu, F. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Restatement dan Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2), 71. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1126>
- Utari, N. K. W., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Board Characteristic and Financial Restatement. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), 492–507. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5883>
- Uwuigbe. (2018). Sustainability Reporting and Firm Performance. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(3).
- William L. Megginson; Scott B. Smart; John R. Graham. (2010). *Financial Management*. <https://archive.org/details/financial-managem0000smar/page/n1/mode/>

2up